



## LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KREDIT BERISIKO PADA GENERASI Z PENGGUNA PAYLATER: PERAN MODERASI STRES KEUANGAN

Zihan Faujiyah <sup>1)\*</sup>, Ali Jufri <sup>2)</sup>, Ernanto <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

Email correspondence: [zihanfaujiyahh@gmail.com](mailto:zihanfaujiyahh@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan layanan *buy now, pay later* (Paylater) telah meningkatkan akses Generasi Z terhadap fasilitas kredit digital, namun juga berpotensi mendorong munculnya perilaku kredit berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko pada Generasi Z pengguna Paylater dengan menguji peran moderasi stres keuangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 138 responden Generasi Z pengguna Paylater di Kabupaten Cirebon yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kredit berisiko, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin rendah kecenderungan individu melakukan perilaku kredit berisiko. Namun demikian, stres keuangan tidak terbukti memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang konsisten dalam membentuk perilaku penggunaan kredit digital yang lebih bertanggung jawab, terlepas dari tingkat stres keuangan yang dialami individu. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu menjadi fokus dalam upaya mendorong penggunaan layanan Paylater yang lebih bijaksana dan berkelanjutan di kalangan Generasi Z.

**Kata Kunci:** literasi keuangan; perilaku kredit berisiko; Paylater; stres keuangan; Generasi Z.

### Abstract

*The rapid growth of Buy Now, Pay Later (Paylater) services has expanded Generation Z's access to digital credit while increasing the potential for risky credit behavior. This study aims to examine the effect of financial literacy on risky credit behavior among Generation Z Paylater users and to investigate the moderating role of financial stress. A quantitative approach with an associative research design was employed. Data were collected through a structured questionnaire administered to 138 Generation Z Paylater users in Cirebon Regency selected using purposive sampling. The data were analysed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The findings reveal that financial literacy has a significant negative effect on risky credit behavior, indicating that individuals with higher levels of financial literacy are less likely to engage in risky credit behavior. However, financial stress does not significantly moderate the relationship between financial literacy and risky credit behavior. These results suggest that financial literacy remains a robust determinant of responsible digital credit behavior regardless of individuals' financial stress levels. Therefore, strengthening financial literacy should be prioritized to promote more responsible and sustainable use of Paylater services among Generation Z.*

**Keywords:** financial literacy; financial stress; Generation Z; Paylater; risky credit behavior.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan. Perkembangan *financial technology* (fintech) menghadirkan berbagai inovasi yang memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi maupun memperoleh akses pembiayaan secara cepat. Salah satu inovasi yang mengalami pertumbuhan pesat adalah layanan Buy Now, Pay Later (Paylater), yaitu fasilitas kredit digital yang memungkinkan konsumen memperoleh barang atau jasa terlebih dahulu dan melakukan pembayaran pada waktu yang telah ditentukan (Surya & Evelyn, 2023). Kemudahan proses registrasi, persyaratan yang relatif sederhana, serta integrasi dengan berbagai platform *e-commerce* menjadikan Paylater semakin diminati oleh masyarakat, terutama Generasi Z yang dikenal sebagai kelompok usia dengan tingkat adopsi teknologi digital yang tinggi (Nasrudin et al., 2024). Berdasarkan data terbaru, sebanyak 46,6% pengguna Paylater di Indonesia berasal dari kelompok usia 20–30 tahun yang termasuk Generasi Z (Puspadini, 2025).

Di balik kemudahan tersebut, penggunaan Paylater juga menghadirkan berbagai konsekuensi terhadap perilaku keuangan penggunanya. Kemudahan memperoleh fasilitas kredit berpotensi mendorong perilaku kredit berisiko (*risky credit behavior*), seperti penggunaan kredit secara berlebihan, pembelian impulsif, keterlambatan pembayaran, hingga ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial (Sekarlaras et al., 2025). Fenomena tersebut tercermin dari meningkatnya Tingkat Wanprestasi 90 Hari (TWP90) pada layanan pembiayaan digital yang naik dari 2,60% pada Desember 2024 menjadi 4,38% pada Januari 2026 (OJK, 2026). Peningkatan angka tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan akses terhadap kredit digital belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola kewajibannya secara bertanggung jawab. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat perilaku kredit berisiko dapat berdampak pada stabilitas keuangan individu maupun keberlanjutan industri pembiayaan digital.

Dalam perspektif ekonomi klasik, individu diasumsikan sebagai *rational economic agent* yang mampu mengolah informasi secara objektif dan memilih keputusan yang memberikan manfaat paling optimal (Kanapickienė et al., 2024; Alteza & Harsono, 2021). Namun, asumsi tersebut dikritik oleh Behavioral Finance Theory yang menyatakan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi, tetapi juga oleh faktor psikologis, emosi, serta keterbatasan kognitif individu (Thaler, 2017). Perspektif ini diperkuat oleh Prospect Theory yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengevaluasi keputusan berdasarkan persepsi terhadap keuntungan dan kerugian sehingga dalam kondisi tertentu lebih bersedia mengambil risiko ketika menghadapi potensi kerugian (Kahneman & Tversky, 1979). Dengan demikian, keputusan menggunakan fasilitas Paylater tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dialami pengguna.

Salah satu faktor yang dipandang sebagai determinan utama perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola sumber daya keuangan (Liu & Zhang, 2021). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik diharapkan mampu memahami bahwa Paylater merupakan bentuk fasilitas kredit yang mengandung kewajiban pembayaran, sehingga penggunaannya didasarkan pada pertimbangan terhadap kemampuan membayar, biaya, tenor, serta risiko keterlambatan (Cervellati et al., 2024). Namun demikian, data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa kelompok usia 18–25 tahun memiliki indeks inklusi keuangan sebesar 89,96%, sedangkan indeks literasi keuangannya baru mencapai 73,22% (OJK, 2025). Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya akses terhadap layanan keuangan digital belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan dalam memahami konsekuensi finansial dari penggunaannya.

Berbagai penelitian telah menguji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko, namun menghasilkan temuan yang belum konsisten. Liu dan Zhang (2021) serta Indrawan dan Veronica (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku kredit berisiko. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola penggunaan kredit secara lebih bijaksana sehingga risiko terjadinya perilaku kredit berisiko menjadi lebih rendah. Sebaliknya, Ramadhan (2025) serta Mawitjee et al. (2025) melaporkan bahwa literasi keuangan tidak selalu mampu menekan perilaku kredit berisiko. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko.

Salah satu faktor yang diduga berperan adalah stres keuangan (*financial stress*). Stres keuangan merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami tekanan, kecemasan, atau kekhawatiran terhadap kondisi keuangannya sehingga dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan finansial (Liu & Zhang, 2021). Data Sun Life Indonesia (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat rasa aman finansial paling rendah, yaitu sebesar 49%, lebih rendah dibandingkan generasi milenial maupun *Baby Boomers*. Dalam perspektif Behavioral Finance Theory, tekanan finansial dapat memperkuat dominasi faktor emosional sehingga individu cenderung mengabaikan pertimbangan rasional ketika mengambil keputusan kredit. Akibatnya, seseorang tetap berpotensi melakukan perilaku kredit berisiko meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif baik.

Penelitian mengenai peran stres keuangan sebagai variabel moderasi juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Liu dan Zhang (2021) menemukan bahwa stres keuangan memperkuat hubungan antara rendahnya literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Sebaliknya, Indrawan dan Veronica (2024) melaporkan bahwa stres keuangan tidak memoderasi hubungan tersebut. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran stres keuangan dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko masih menunjukkan inkonsistensi. Kedua, temuan mengenai peran moderasi stres keuangan juga belum menghasilkan kesimpulan yang seragam sehingga belum dapat menjelaskan secara pasti apakah tekanan finansial mampu mengubah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko. Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tersebut pada Generasi Z pengguna Paylater di Kabupaten Cirebon masih sangat terbatas, padahal wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dengan kota-kota metropolitan serta merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat penggunaan layanan keuangan digital yang terus meningkat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji stres keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko pada Generasi Z pengguna Paylater di Kabupaten Cirebon. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi ketika literasi keuangan tetap efektif maupun kehilangan efektivitasnya dalam mengendalikan perilaku kredit berisiko. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan Behavioral Finance Theory pada konteks penggunaan kredit digital, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai mekanisme psikologis yang memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko serta menguji peran moderasi stres keuangan pada Generasi Z pengguna Paylater di Kabupaten Cirebon.

Populasi penelitian adalah Generasi Z yang berdomisili di Kabupaten Cirebon. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 18–29 tahun, (2) berdomisili di Kabupaten Cirebon, dan (3) pernah menggunakan layanan Paylater dalam 12 bulan terakhir. Jumlah sampel minimum dihitung menggunakan rumus Lwanga dan Lemeshow (1991) pada tingkat kepercayaan 95%, proporsi populasi sebesar 10%, dan *margin of error* 5%, sehingga diperoleh sebanyak 138 responden.

Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Forms kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan kesediaan berpartisipasi secara sukarela. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu literasi keuangan sebagai variabel independen (X), perilaku kredit berisiko sebagai variabel dependen (Y), dan stres keuangan sebagai variabel moderasi (Z).

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Analisis diawali dengan evaluasi outer model untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi inner model untuk menguji hubungan antarvariabel, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*. Efek moderasi stres keuangan dianalisis melalui pengujian interaksi antara literasi keuangan dan stres keuangan terhadap perilaku kredit berisiko pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### Statistik Deskriptif Responden

Penelitian melibatkan 138 responden Generasi Z pengguna layanan Paylater di Kabupaten Cirebon. Seluruh responden memenuhi kriteria penelitian, yaitu berusia 17–27 tahun serta pernah menggunakan fasilitas Paylater dalam enam bulan terakhir.

Tabel 1.

#### Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	52	37,7
Perempuan	86	62,3
17–20 tahun	41	29,7
21–24 tahun	68	49,3
25–27 tahun	29	21,0
Mahasiswa	79	57,2
Karyawan	43	31,2
Wiraswasta	10	7,2
Lainnya	6	4,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan perempuan (62,3%) dan berada pada rentang usia 21–24 tahun (49,3%). Sebagian besar responden berstatus mahasiswa (57,2%), yang menggambarkan bahwa kelompok usia produktif awal merupakan pengguna aktif layanan Paylater. Karakteristik tersebut sejalan dengan fenomena meningkatnya penggunaan kredit digital di kalangan Generasi Z yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi namun masih berada pada fase awal pengelolaan keuangan pribadi.

#### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

##### Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE). Seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70 sehingga memenuhi syarat validitas konvergen.

**Tabel 2.**  
**Outer Loading**

Variabel	Kode	Loading
Literasi Keuangan	LK1	0,831
	LK2	0,852
	LK3	0,791
	LK4	0,845
Stres Keuangan	SK1	0,818
	SK2	0,847
	SK3	0,864
	SK4	0,821
Perilaku Kredit Berisiko	PK1	0,806
	PK2	0,874
	PK3	0,852
	PK4	0,815

Nilai outer loading seluruh indikator berada di atas batas minimum 0,70 sehingga masing-masing indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara memadai. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan dipertahankan dalam model penelitian.

**Average Variance Extracted (AVE)**

**Tabel 3.**  
**Nilai AVE**

Variabel	AVE
Literasi Keuangan	0,688
Stres Keuangan	0,698
Perilaku Kredit Berisiko	0,695

Seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator mampu dijelaskan oleh konstruk laten yang diwakilinya sehingga validitas konvergen telah terpenuhi.

**Uji Reliabilitas**

**Tabel 4.**  
**Composite Reliability dan Cronbach's Alpha**

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability
Literasi Keuangan	0,849	0,898
Stres Keuangan	0,856	0,902
Perilaku Kredit Berisiko	0,854	0,901

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability seluruh variabel melebihi 0,70 sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan reliabel.

### Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

#### Nilai R<sup>2</sup>

**Tabel 5.**  
**Koefisien Determinasi**

Variabel Endogen	R <sup>2</sup>
Perilaku Kredit Berisiko	0,421

Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,421 menunjukkan bahwa literasi keuangan, stres keuangan, dan interaksi keduanya mampu menjelaskan 42,1% variasi perilaku kredit berisiko. Sisanya sebesar 57,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti kontrol diri, gaya hidup konsumtif, pendapatan, maupun pengaruh lingkungan sosial.

#### Effect Size (f<sup>2</sup>)

**Tabel 6.**  
**Nilai Effect Size**

Hubungan	f <sup>2</sup>
Literasi Keuangan → Perilaku Kredit Berisiko	0,276
Stres Keuangan → Perilaku Kredit Berisiko	0,081
Moderasi	0,009

Literasi keuangan memiliki effect size kategori sedang, sedangkan stres keuangan memiliki pengaruh kecil terhadap perilaku kredit berisiko. Nilai effect size interaksi hanya sebesar 0,009 sehingga menunjukkan bahwa efek moderasi stres keuangan sangat lemah.

#### Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)

**Tabel 7.**  
**Nilai Predictive Relevance**

Variabel	Q <sup>2</sup>
Perilaku Kredit Berisiko	0,286

Nilai Q<sup>2</sup> sebesar 0,286 (>0) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap perilaku kredit berisiko sehingga model dinilai memiliki relevansi prediktif.

#### Pengujian Hipotesis

**Tabel 8.**  
**Hasil Bootstrapping**

Hipotesis	Original Sample	t-statistic	p-value	Keputusan
Literasi Keuangan → Perilaku Kredit Berisiko	-0,583	8,124	0,000	Diterima
Moderasi Stres Keuangan	-0,064	0,882	0,378	Ditolak

### **Hipotesis 1**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kredit berisiko ( $\beta = -0,583$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki Generasi Z, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan perilaku kredit berisiko dalam penggunaan layanan Paylater.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman mengenai bunga, biaya keterlambatan, pengelolaan anggaran, serta konsekuensi penggunaan kredit akan lebih mampu mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum melakukan transaksi. Dengan demikian, keputusan penggunaan Paylater tidak lagi didasarkan pada dorongan konsumtif semata, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan pembayaran di masa mendatang.

Hasil penelitian ini mendukung teori perilaku keuangan (*Behavioral Finance Theory*) yang menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin rasional perilaku individu dalam menggunakan fasilitas kredit digital sehingga risiko gagal bayar maupun penggunaan kredit secara berlebihan dapat diminimalkan. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan determinan utama dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

### **Hipotesis 2**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa stres keuangan tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko ( $\beta = -0,064$ ;  $p = 0,378$ ). Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko tetap konsisten, baik pada individu dengan tingkat stres keuangan rendah maupun tinggi. Artinya, pengetahuan keuangan yang baik tetap menjadi faktor utama dalam mengendalikan perilaku penggunaan Paylater, meskipun individu sedang mengalami tekanan finansial.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa stres keuangan bukan merupakan faktor yang memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku kredit berisiko. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karakteristik Generasi Z yang telah terbiasa menggunakan teknologi keuangan digital sehingga keputusan penggunaan Paylater lebih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman finansial daripada kondisi psikologis sementara.

Selain itu, sebagian besar responden merupakan mahasiswa dan pekerja muda dengan nominal transaksi Paylater yang relatif kecil sehingga tekanan finansial yang dirasakan belum cukup kuat untuk mengubah pola hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko.

## 2. Pembahasan

### a. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Kredit Berisiko pada Generasi Z Pengguna Paylater

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kredit berisiko pada Generasi Z pengguna Paylater. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman individu mengenai pengelolaan keuangan, semakin rendah kecenderungannya menggunakan Paylater secara tidak terkendali, melakukan pembelian impulsif, maupun mengalami keterlambatan pembayaran. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan meningkatkan kemungkinan individu mengambil keputusan kredit tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial dan konsekuensi pembayaran di masa mendatang.

Dalam konteks layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL), literasi keuangan berperan sebagai mekanisme pengendalian dalam pengambilan keputusan kredit. Kemudahan akses, proses persetujuan yang cepat, dan transaksi yang praktis dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai biaya kredit, bunga, dan risiko keterlambatan pembayaran. Oleh karena itu, individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi manfaat dan risiko penggunaan Paylater sehingga keputusan keuangannya menjadi lebih rasional.

Temuan ini sejalan dengan Behavioral Finance Theory, yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengolah informasi sehingga mampu mengurangi berbagai bias perilaku, seperti *present bias* dan pembelian impulsif. Selain itu, Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai konsekuensi penggunaan kredit membentuk sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan keuangan, sehingga individu lebih berhati-hati dalam memanfaatkan fasilitas kredit digital.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) serta Atkinson dan Messy (2012) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan kemampuan mengelola utang. Beberapa penelitian mengenai layanan BNPL juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi dalam menekan penggunaan Paylater secara impulsif dan mendorong perilaku kredit yang lebih bertanggung jawab.

Mayoritas responden merupakan Generasi Z berusia 21–24 tahun yang didominasi oleh mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki tingkat adopsi teknologi digital tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan akses terhadap layanan Paylater menjadi semakin mudah, sehingga literasi keuangan menjadi faktor penting yang membantu pengguna membedakan kebutuhan dan keinginan sebelum memanfaatkan fasilitas kredit digital.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris bahwa literasi keuangan tetap menjadi determinan utama perilaku kredit berisiko pada konteks layanan Paylater. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi mengenai pengelolaan utang dan penggunaan kredit digital yang bertanggung jawab perlu menjadi prioritas bagi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun penyedia layanan Paylater.

### **b. Peran Moderasi Stres Keuangan dalam Hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Kredit Berisiko**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres keuangan tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku penggunaan Paylater tetap konsisten, baik pada individu dengan tingkat stres keuangan tinggi maupun rendah. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan tetap menjadi faktor utama yang membentuk perilaku penggunaan kredit digital.

Tidak signifikannya efek moderasi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang lebih mendasar dibandingkan kondisi psikologis sementara dalam menentukan keputusan penggunaan Paylater. Individu yang memahami risiko penggunaan kredit tetap cenderung mempertimbangkan kemampuan pembayaran sebelum melakukan transaksi, meskipun sedang menghadapi tekanan finansial. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan rendah tetap berpotensi melakukan perilaku kredit berisiko walaupun tingkat stres keuangannya relatif rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko relatif stabil sehingga tidak mudah berubah akibat tekanan finansial jangka pendek. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam konteks penggunaan Paylater oleh Generasi Z, faktor kognitif berupa pengetahuan keuangan lebih dominan dibandingkan kondisi psikologis dalam memengaruhi keputusan kredit.

Karakteristik responden yang didominasi oleh mahasiswa dan pekerja muda juga dapat menjelaskan tidak signifikannya efek moderasi. Pada kelompok ini, penggunaan Paylater umumnya masih dipengaruhi oleh kemudahan akses layanan digital dan kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga tingkat stres keuangan belum menjadi faktor yang mengubah hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa tekanan finansial dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan ekonomi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pada konteks layanan Paylater, literasi keuangan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan stres keuangan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris bahwa stres keuangan belum tentu menjadi variabel moderasi yang efektif dalam menjelaskan perilaku kredit digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti *self-control*, *financial self-efficacy*, *impulsive buying*, atau *fear of missing out* (FoMO), yang diduga lebih relevan dalam menjelaskan perilaku penggunaan Paylater pada Generasi Z.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan bahwa upaya mengurangi perilaku kredit berisiko lebih efektif dilakukan melalui peningkatan literasi keuangan dibandingkan hanya berfokus pada pengelolaan stres keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil utama penelitian bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang konsisten dalam membentuk perilaku penggunaan Paylater yang lebih bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kredit berisiko pada Generasi Z pengguna Paylater di Kabupaten Cirebon. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungannya melakukan perilaku kredit berisiko, seperti penggunaan Paylater secara berlebihan, pembelian impulsif melalui fasilitas kredit digital, maupun keterlambatan pembayaran. Dengan demikian, literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku penggunaan kredit digital yang lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa stres keuangan tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang konsisten dalam membentuk perilaku penggunaan Paylater yang bertanggung jawab, terlepas dari tingkat stres keuangan yang dialami individu. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu menjadi fokus dalam upaya mendorong penggunaan layanan Paylater yang lebih bijaksana dan berkelanjutan di kalangan Generasi Z.

## DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing.
- Barberis, N., & Thaler, R. (2003). *A survey of behavioral finance*. In G. M. Constantinides, M. Harris, & R. M. Stulz (Eds.), *Handbook of the Economics of Finance* (Vol. 1, pp. 1053–1128). Elsevier.
- Cervellati, E. M., Filotto, U., Sgrulletti, D., & Stella, G. P. (2024). Buy now, pay later consumer credit behavior: Impacts on financing decisions. *Qualitative Research in Financial Markets*, 18(1), 287–299. <https://doi.org/10.1108/QRFM-07-2024-0185>
- Constansje, B., Kurniasari, F., & Abubakar, A. (2023). The effects of financial literacy, self-efficacy, and financial stress on risky credit behavior of Generation Z: Evidence from pay later users. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 11(1), 180–210.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares: Konsep, teknik, dan aplikasi* (Ed. 1). Yoga Pratama.
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer.
- Heo, W., Cho, S. H., & Lee, P. (2020). APR financial stress scale: Development and validation of a multidimensional measurement. *Journal of Financial Therapy*, 11(1).
- Indrawan, D. R., & Veronica, M. S. (2024). Studi faktor penentu risky credit behavior dalam penggunaan pay later Generasi Z. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 97–113. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v8i1.29012>

- Kahneman, D. (2003). Maps of bounded rationality: Psychology for behavioral economics. *American Economic Review*, 93(5), 1449–1475. <https://doi.org/10.1257/000282803322655392>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Leonita, D., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh fitur Shopee PayLater, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif berbelanja online di Shopee. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(2).
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance*, 14(4), 332–368.
- Lwanga, S. K., & Lemeshow, S. (1991). *Sample size determination in health studies: A practical manual*. World Health Organization.
- Mawitjee, P. S. M., Bukide, R., & Ecclesia, K. (2025). Pengaruh financial literacy dan financial self-efficacy terhadap risky credit behavior Gen-Z: Studi pada pengguna Paylater. *Jurnal Bisnis Net*, 8.
- Puspadini, M. (2025, April 22). *Daya beli warga RI melemah, tapi kenapa PayLater tumbuh kencang?* CNBC Indonesia.
- Rahmi, D. Y. (2022). *Analisis data keperilakuan menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*. Rajawali Pers.
- Ramadhan, B. B. (2025). Financial literacy and risky credit behavior: The mediating role of financial stress in PayLater usage. *Resilience and National Values Journal*, 1(1), 1–14.
- Sekarlaras, A. F. A., Siregar, H., & Hasanah, N. (2025). Effects of financial literacy and self-efficacy on risky credit behavior of Gen-Z. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 468–482. <https://doi.org/10.17358/jabm.11.2.468>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, N., & Evelyn. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap risky credit behaviour dalam penggunaan PayLater. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(1).
- Xiao, J. J., & Kim, K. T. (2022). The able worry more? Debt delinquency, financial capability, and financial stress. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(1), 138–152. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09767-3>